

BAB I

PENDAHUULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah keniscayaan bagi setiap makhluk hidup, terutama manusia yang akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah.¹ Kematian adalah hal yang tidak diketahui kapan waktunya, di mana tempatnya dan dalam keadaan bagaimana. Namun, kematian pasti akan datang menghampiri.²

Allah *Subhānahu wa ta'ālā* berfirman “*Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian.*”³ Ayat tersebut disebutkan tiga kali dalam al-Qur'an.⁴ Imam Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, memberikan penjelasan bahwa Allah mengabarkan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya bahwa mereka semua akan mati. Jin dan manusia, dan juga para malaikat. Hanya Allah yang hidup dan tidak akan pernah mati. Dialah satu-satunya yang kekal.⁵

Manusia sebagai makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya,⁶ pasti ingin kematian yang paling istimewa. Kematian yang derajatnya paling tinggi, paling mulia, dan paling banyak didambakan oleh setiap hamba yang beriman. Kematian yang dimaksud

¹ Lihat QS. Al-Isrā [17]: 136.

² Lihat QS. An-Nisā [4]: 78

³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), p. 100, 461, 580.

⁴ QS. Āli 'Imrān [3]: 185, QS. Al-Anbiyā [21]: 35, QS. Al-Ankabūt [29]: 57. Lihat Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2018), p. 711-714.

⁵ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1999), p. 156.

⁶ Lihat QS. At-Tīn [95]: 4.

adalah mati syahid. Namun, sebesar apa pun harapan seseorang, mati dalam keadaan yang diinginkan, Allah sudah punya ketetapan.

Sebagian kaum muslimin mengklaim bahwa mati syahid dapat diperoleh hanya dengan mati karena membela agama Allah. Begitu pula pada masa kini, keinginan untuk mati syahid dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang berkeyakinan bahwa bunuh diri untuk menghancurkan orang Kafir dengan cara yang ekstrem adalah syahid.⁷ Keyakinan ini, menjadi bahaya bagi persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Misalnya, pada tahun 2002 terjadi pengeboman di Bali yang dilakukan oleh Amrozi bin H. Nurhasyim, Ali Ghufuran dan Imam Samudra.⁸

Kemudian pada tahun 2018 terjadi pengeboman pada tiga gereja di Surabaya yang menewaskan 13 orang termasuk pelaku. Tahun 2019 di Sibolga, Sumatera Utara sepasang suami istri bersama anaknya yang masih berusia dua tahun meledakkan diri di rumahnya setelah dikepung aparat kepolisian. Kasus terbaru pada tahun 2021 terjadi kembali aksi sepasang suami istri meledakkan diri di depan gerbang Gereja Katedral Makassar, Sumatera Selatan. Bahkan, berdasarkan penyelidikan, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo mengungkapkan bahwa sebelum beraksi, pelaku menulis surat untuk orang tuanya untuk pamit dan siap mati syahid.⁹ Peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagian kecil yang terjadi di Indonesia. Masih terdapat peristiwa-peristiwa serupa yang terjadi pada negara lain.

⁷ Selvina Adistia, "Memahami Gagasan Mati Syahid," *Islamramah.Co*, last modified 2020, accessed June 15, 2022, <https://www.islamramah.co/2020/12/4833/memahami-gagasan-mati-syahid.html>.

⁸ M. Mufti Mubarak, *Mati Syahid Mati Sangit* (Surabaya: PT Java Pustaka, 2008), p. 17.

⁹ CNN Indonesia, "Rentetan Bom Bunuh Diri Di Indonesia," *CNNIndonesia.Com*, last modified 2021, accessed June 14, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330151346-12-623899/rentetan-aksi-bom-bunuh-diri-pasutri-di-indonesia>.

Sebuah hadis yang terdapat dalam Ṣaḥīḥ Muslim kitab al-Imārah, bab Bayān asy-Syuhadā¹⁰, bahwa Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam bertanya tentang syahid kepada para sahabat.

مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ؟

“Apa yang dimaksud orang yang mati syahid di antara kalian?”

Kemudian para sahabat menjawab bahwa yang dimaksud dengan syahid adalah orang-orang yang mati karena berperang di jalan Allah (Fī Ṣabīlillāh). Ketika para sahabat menjawab demikian, nabi memberikan pemahaman yang benar tentang syahid, beliau bersabda:

مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Barang siapa terbunuh di jalan Allah maka dialah syahid, dan siapa yang mati di jalan Allah juga syahid, siapa yang mati karena taun juga syahid, siapa yang mati karena sakit perut juga syahid."

Riwayat yang sama, Ibnu Miqdam berkata:

"Saya bersaksi atas Bapakmu mengenai hadis ini, bahwa beliau juga berkata: Orang yang meninggal karena tenggelam juga syahid."

Selain hadis tersebut, masih banyak hadis-hadis yang menyebutkan ragamnya bentuk-bentuk mati syahid yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Di antaranya adalah dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِقُ وَصَاحِبُ
الْهُدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.¹¹

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima: yaitu orang yang terkena wabah penyakit Taun, orang yang terkena penyakit perut, orang yang

¹⁰ Abī al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj Aa-Qusyairiy An-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim* (ar-Riyād: Dār Ṭayyibāh, 2006), p. 924.

¹¹ Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy* (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 2002), p.700.

tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah.”

Hadis lain juga menyebutkan, bahwa mati karena mempertahankan harta, termasuk ke dalam golongan mati syahid. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Sunan At-Tirmiziy.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.¹²

“dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barang siapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka ia syahid.”

Beberapa hadis tersebut merupakan sebagian kecil yang menyebutkan beberapa bentuk kematian yang tergolong syahid. Masih terdapat hadis-hadis lainnya yang menyebutkan ragam bentuk kematian yang tergolong syahid. Hadis-hadis tersebut menyebutkan bahwa mati syahid bukan hanya berperang di jalan Allah, melainkan di antaranya adalah karena taun, terkena penyakit perut, tenggelam, tertimpa reruntuhan, dan mati (terbunuh) karena mempertahankan harta. Sehingga ibn Hajar Al-‘Asqalāniy mendefinisikan mati syahid sebagai keadaan seseorang yang mati dalam keadaan yang berat.¹³

Bentuk-bentuk kematian syahid yang disebutkan dalam hadis tersebut, tentunya perlu penjelasan yang lebih spesifik, atau kriteria yang dapat diterima sebagai kematian yang syahid. Seperti mati dalam keadaan tenggelam. Apakah setiap manusia yang mati tenggelam pasti syahid? Apakah karena jasadnya tidak ditemukan, atau kriteria lainnya.

¹² Muḥammad ibn ‘Īsā At-Tirmiziy, *Sunan At-Tirmiziy* (ar-Riyād: Dār al-Ḥaḍārah Linasyr wa at-Tauzī, 2015), p. 296.

¹³ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Hajar Al-‘Asqalāniy, *Baḥḥulmā‘ūn Fī Faḍl Aḥ-Ṭā‘ūn* (ar-Riyād: Dār al-‘Āṣimah, n.d.), p. 196.

Karena banyak dan beragamnya hadis-hadis yang menyebutkan tentang bentuk-bentuk kematian yang tergolong dalam mati syahid, maka penulis tertarik untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menjelaskan hadis-hadis tersebut. Namun, penelitian ini tidak menempuh metode-metode *Mukhtalif Ḥadīṣ*, seperti pendekatan *jam`*, *naskh*, *tarjīh*, dan *tawaqquf*.¹⁴ Walaupun secara sekilas, beragamnya hadis-hadis yang menyebutkan tentang kriteria mati syahid terlihat bertentangan.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan mati syahid penulis kumpulkan dari sembilan kitab-kitab asli hadis (*Maṣādir Al-Aṣḥliyyah*). Di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ Al-Bukhariy*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan An-Nasā'iy*, *Sunan At-Tirmiḏiy*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan Ad-Dārimiy*, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* dan *al-Muwaṭṭā' ibn Mālik*. Sembilan kitab hadis tersebut masyhur disebut sebagai *Kutub Tis'ah*. Sehingga Judul yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah **“Kriteria Mati Syahid dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik dari Kutub Tis'ah).”**

B. Rumusan Masalah

Setelah penulis melakukan observasi terkait objek penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, bahwa klaim mati syahid oleh sebagian muslimin tidak sepenuhnya diakui oleh hadis nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis akan menjawab tiga pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Apa yang dimaksud dengan mati syahid?

¹⁴ Muhammad Alif, “TEORI NASKH HADIS: Metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukhtalif,” *Jurnal Holistic al-Hadis* 02, no. 02 (2016): 177.

2. Apa bentuk-bentuk dan kriteria mati syahid yang disebutkan dalam Hadis Nabi pada *Kutub Tis'ah*?
3. Apa saja hadis-hadis tentang kriteria mati syahid dan penjelasan para ulama terhadap hadis-hadis tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui arti mati syahid.
2. Mengetahui bentuk-bentuk dan kriteria mati syahid yang disebutkan dalam Hadis Nabi pada *Kutub Tis'ah*.
3. Mengetahui hadis-hadis tentang kriteria mati syahid dan penjelasan para ulama terhadap hadis-hadis tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi dalam dua bentuk, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam. Khususnya, dalam bidang Ilmu Hadis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum dan pengkaji hadis dalam memahami hadis-hadis tentang mati syahid.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini lebih fokus untuk memahami dan menjelaskan tentang kriteria mati syahid berdasarkan hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam *Kutub Tis'ah*.

Sudah ada karya-karya berupa pemikiran, penelitian dan karya tulis yang membahas tentang mati syahid. Namun, berdasarkan analisis penulis, belum ada karya yang khusus membahas tentang kriteria mati syahid dalam perspektif hadis (studi hadis tematik dari *Kutub Tis'ah*). Beberapa karya yang penulis temukan, di antaranya:

1. Jurnal dengan judul *asy-Syahīd wa Aqsāmih Ma'a Isti'mālātuhu al-Khāṭīyah Fī al-'Aṣr al-Ḥāḍir*,¹⁵ ditulis oleh Muḥammad Ilyās. Jurnal ini membahas tentang konsep-konsep jihad dalam Islam. Kemudian menjelaskannya berdasarkan implementasinya dalam dunia modern. Jurnal ini juga membahas tentang kematian syahid yang merupakan buah dari jihad tersebut.

Pembahasan dalam jurnal ini berkaitan dengan skripsi penulis. Namun, perbedaan dengan skripsi penulis adalah dalam isi yang dibahas. Jika Muḥammad Ilyās membahas implementasinya dalam kehidupan modern. Sedangkan penulis hanya menerangkan tentang mati syahid dan kriterianya berdasarkan hadis nabi.

2. Jurnal dengan judul “Ideologi Mati Syahid Bendera Pembenaan Melakukan Teror Kekerasan Politik” ditulis oleh M. Sidi Ritaudin. Jurnal ini membahas tentang ideologi mati syahid dengan mengangkat topik utama tentang aksi bom bunuh diri berdasarkan tinjauan politik di Indonesia. M. Sidi mengemukakan bahwa adanya gerakan-gerakan untuk membentuk sistem khalifah di Indonesia, gerakan antikorupsi, gerakan anti narkoba, dan gerakan *amar ma'ruf*

¹⁵ Muḥammad Ilyās, “Asy-Syahīd Wa Aqsāmih Ma'a Isti'mālātuhu Al-Khāṭīyah Fī Al-'Aṣr Al-Ḥāḍir,” *Al-Basirah* 3, no. 1 (2014): 117–144, <https://numl.edu.pk/journals/subjects/156109357707-AL-BASEERA> 5 (Vol. 3 - Issue. 1) JUN-2014.pdf.

nahi mungkar harus dipandang sebagai kritik sosial kepada pemerintah yang suatu saat akan mengancam NKRI.¹⁶

Jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas. Karena jurnal ini membahas mati syahid sebagai ideologi dan dipandang berdasarkan politik.

3. Skripsi dengan judul “Makna Syahid dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)” karya Muhammad Ahya Ansori. Skripsi ini membahas tentang makna syahid berdasarkan Al-Qur’an. Ansori mengumpulkan setiap kata Syahid yang tercantum dalam Al-Qur’an, kemudian menjelaskan maknanya. Sehingga menemukan 9 konsep syahid berdasarkan subjek, objek, keterangan waktu, dan makna harfiah.¹⁷

Persamaan karya ini dengan penelitian penulis adalah tentang tema yang diangkat, yaitu tentang mati syahid. Namun, karya ini menjelaskan syahid dengan hanya mencari maknanya dalam Perspektif Al-Qur’an. Sedangkan penulis membahas mati syahid dalam perspektif hadis.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kamus, kata syahid dituliskan dalam bahasa Arab (شهيد) memiliki arti saksi, menyaksikan atau disaksikan.¹⁸ Berdasarkan kata tersebut, para ulama ada yang mendefinisikan bahwa orang yang mati syahid adalah orang yang diberikan kemuliaan oleh Allah untuk menyaksikan keluarnya ruh dari jasadnya sebagai bentuk Karamah. Dan Allah beserta malaikat-Nya menyaksikan orang syahid bahwa dia

¹⁶ M. Sidi Ritaudin, “Ideologi Mati Syahid Bendera Pembeneran Melakukan Teror Kekerasan Politik,” *Jurnal TAPIS* 8, no. 2 (2012): 1–29.

¹⁷ Muhammad Ahya Ansori, “Makna Syahid Dalam Al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁸ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ed. Zainal Abidin Muunawwir, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 747.

memperoleh surga.¹⁹ Tidak heran jika banyak kaum muslimin sangat menginginkan mati syahid, karena memiliki keutamaan yang besar.

Mati syahid menjadi sebuah kajian yang menarik dalam bidang hadis. Karena hadis-hadis tentang mati syahid banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis. Selain itu, redaksi-redaksi hadis tentang mati syahid sangat beragam. Keberagaman tersebut menjadi dasar pemikiran penulis untuk mengumpulkannya dalam satu tema khusus, yaitu kriteria mati syahid dalam perspektif hadis.

Pengumpulan hadis-hadis berdasarkan tema tertentu menjadi bagian dari studi hadis tematik. Kata tematik, dalam kamus besar bahasa Indonesia berkaitan dengan tema, yaitu memiliki arti pokok pikiran atau dasar cerita.²⁰ Sedangkan dalam kajian keislaman, term tersebut merujuk pada kata *Mauḍū‘i*. Jika diartikan secara etimologi, kata *Al-Mauḍū‘i* asal katanya adalah *Al-Waḍ‘u* yaitu yang merujuk kepada setiap aktivitas meletakkan sesuatu kepada suatu tempat. Namun, dalam penggunaannya, terkadang kata tersebut memiliki arti menjatuhkan, meletakkan atau merendahkan sesuatu pada tempat yang khusus.²¹

Hadis tematik atau dalam bahasa Arab disebut “*Al-Hadīṣu Al-Mauḍū‘i*” identik penulisannya dengan “*Al-Hadīṣu Al-Mauḍū‘*”. secara pelafalan, memang sama persis. Namun dalam pengertiannya sangat jauh berbeda. *Al-Hadīṣu Al-Mauḍū‘* adalah istilah yang digunakan dalam ilmu hadis yang memiliki arti hadis palsu. Maḥmud Aṭ-Ṭaḥḥan mengemukakan bahwa hadis *Al-Mauḍū‘* disebabkan oleh cacatnya perawi yang berdusta atas nama Nabi Muhammad. Sehingga hadis *Al-*

¹⁹ Al-‘Asqalāniy, *Baḥḥulmā‘ūn Fī Faḍl Aṭ-Ṭā‘ūn*, p.190

²⁰ Kemendikbud, “Tema,” *KBBI Daring*, last modified 2016, accessed March 15, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tema>.

²¹ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik* (Jawa Timur: Maknawi, 2021), p. 7.

Mauḍū adalah seburuk-buruknya hadis *da'if*. Bahkan sebagian ulama menganggapnya sebagai bagian tersendiri, dan tidak termasuk pada bagian hadis *da'if*.²² Sebagaimana pendapat Nuruddin 'Itr, bahwa hadis *Al-Mauḍū* adalah bukan hadis. Karena sesuatu yang sengaja dibuat atau diada-adakan, kemudian menyandarkannya kepada Nabi, padahal Nabi tidak pernah mengatakan, melakukan, atau menetapkan hal tersebut. Sehingga hadis *Al-Mauḍū* sangat membahayakan bagi agama Islam dan pemeluknya.²³

Sedangkan *Al-Hadīsu Al-Mauḍū'i* menurut Ramaḍān Ishāq Al-Zayyan, merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang berbagai tema yang terkandung dalam hadis nabi dan memiliki satu makna dan tujuan. Hal tersebut dapat digali dengan cara mengumpulkan hadis-hadis dalam tema sama yang bersumber dari kitab asli hadis (sumber primer), baik dalam satu kitab maupun lebih.²⁴

Miski mengemukakan bahwa ada tiga hal penting yang terkait hadis tematik. (1) Hadis tematik dikaji berdasarkan prosedur ilmiah dan objektif; (2) Hadis bersumber dari kitab asli (primer) dan hadisnya bernilai *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*; dan (3) Kajian bersifat relevan dengan situasi kontemporer. Sehingga hadis tematik dirumuskan sebagai sebuah kajian terhadap berbagai hadis yang bersumber dari kitab primer dan memuat satu tema yang sama, hadisnya dapat diterima, dan relevan dengan situasi kontemporer.²⁵

²² Maḥmud Aṭ-Ṭaḥḥan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), p. 104.

²³ Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), p. 308-309.

²⁴ Ramaḍān Ishāq Al-Zayyān, "Al-Hadīṣ Al-Mauḍū'i: Dirāsah Nazariyyah," *Majallah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah* 10, no. 2 (2002): 207–248.

²⁵ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, p. 12-13.

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁶ Sehingga untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Salah satu kegunaan penelitian kualitatif adalah untuk memastikan kebenaran data.²⁷ Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*). Purwono mengemukakan bahwa yang dimaksud studi pustaka merupakan setiap usaha peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.²⁸ Kemudian dikemukakan Mirshad, dikutip oleh Milyasari bahwa hal-hal yang dilakukan dalam penelitian studi pustaka adalah mencatat, memadukan, menganalisis, dan mengkritisi setiap informasi yang ditemukan dari sumber terkait yang relevan untuk memecahkan masalah penelitian.²⁹

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hadis tematik. Secara umum, langkah yang ditempuh dalam pendekatan ini adalah menghimpun berbagai hadis yang tersebar dalam kitab-kitab asli hadis ke dalam satu tema. Kemudian hadis-

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 2.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, p. 25

²⁸ Purwono, "Studi Kepustakaan," *Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72, https://ejournal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/issue/view/17/showToc.

²⁹ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2018): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

hadis tersebut diberikan penjelasan berdasarkan kitab syarah hadis. Tujuannya, hadis-hadis yang dihimpun ke dalam satu tema yang sama, dapat menjawab permasalahan terkini secara praktis.

Banyak metode yang ditawarkan dalam hadis tematik. Namun, penulis memilih satu metode hadis tematik yang dikemukakan oleh Haifā, yaitu Metode Tematis-Berdasarkan kata kunci. Metode ini dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang digunakan dalam kajian hadis tematik dengan berpijak pada kata kunci utama yang terdapat dalam sebuah hadis. Langkah-langkah menggunakan metode ini dapat dirincikan dalam poin-poin berikut:³⁰

- a. Menentukan kata kunci yang terdapat dalam hadis (Teks atau makna);
- b. Menentukan judul yang spesifik dari kata kunci tersebut;
- c. Menentukan literatur utama sumber hadis (Kitab primer);
- d. Memilih literatur sekunder yang mendukung kajian yang sudah ditentukan;
- e. Melakukan pelacakan terhadap hadis-hadis yang menjadi objek kajian berdasarkan kata kunci;
- f. Melakukan analisis literal, misalnya terdapat kata yang asing dalam sebuah hadis, maka perlu merujuknya kepada sumber yang tepat, dalam hal ini dikenal dengan *gharib al-Hadis*;
- g. Melakukan pelacakan pemahaman para ahli terkait hadis yang sudah dikumpulkan (syarah hadis);
- h. Memberikan analisis korelatif, artinya ulasan yang sistematis terhadap ragam pemaknaan dan pemahaman terhadap hadis terkait;
- i. Memberikan kesimpulan.

³⁰ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, 126–127.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kriteria. *Pertama* sumber primer, yaitu kitab-kitab asli hadis yang berjumlah sembilan kitab (*Kutub Tis'ah*). *Kedua* sumber sekunder, yaitu setiap sumber berupa buku, jurnal, dan sumber lainnya baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan objek kajian penulis.

3. Metode Analisis Data

Setelah data yang penulis butuh kan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penulis menggunakan metode analisis data dengan cara deskriptif, yaitu berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan topik yang diteliti.³¹ Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dalam skripsi ini, karena penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang kriteria mati syahid.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini, penulis urutkan secara sistematis dan saling berkaitan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini dan juga para pembaca yang akan menelaah skripsi ini. skripsi ini akan disusun sebanyak lima bab. Rincinya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, penulis mencantumkan beberapa sub pembahasan, di antaranya: Latar belakang masalah,

³¹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (Jambi: Pusaka, 2017), p. 65.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Keunggulan Mati Syahid dalam Islam. Pada bab ini akan membahas tentang mati syahid. Mulai dari pengertian, keunggulan mati syahid di dunia dan akhirat.

Bab III Metode Tematik dalam Memahami Hadis. Bagian bab ke tiga, penulis akan mengemukakan berbagai teori dari para ahli tentang metode tematik dalam memahami hadis, mulai dari definisinya, keunggulannya, dan langkah-langkah menggunakan metode tematik dalam memahami hadis. Penulis juga akan kaitkan dengan *Kutub Tis'ah*.

Bab IV Kriteria Mati Syahid. Bagian bab ini, penulis akan membahas kriteria mati syahid berdasarkan hadis-hadis yang sudah penulis kumpulkan dari sembilan kitab asli hadis. Ada tiga kriteria yang penulis cantumkan, di antaranya adalah syahid di dunia dan akhirat, syahid di dunia, dan syahid di akhirat.

Bab V Penutup. Bab ini akan membahas kesimpulan hasil penelitian dan saran dalam penulisan skripsi ini.